

ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM MENDUKUNG PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Ardieansyah¹

¹Fakultas Manajemen Pemerintahan
Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Dumai, Indonesia
ardieansyah@ipdn.ac.id

KEYWORDS

*Social Cultural Values
Individual Values
Economic Growth
Fisherman Community*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the social and cultural potential of economic growth in the fishing village of Sungai Limau District, Padang Pariaman Regency. The concept used in the study according to Chavoshbashi et.al (2012) defines cultural values consisting of individual values and social values. Individual values include work values, creativity and innovation, ethics, savings, personal happiness, discipline, profit, and learning. Social values include mutual trust, fairness and equality, social responsibility, cooperation, interactive skills, accountability, alignment, law abiding, and other matters. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with data collection techniques with interviews, observations and documentation.

KATA KUNCI

Nilai-nilai sosial budaya
Nilai-nilai individu
Pertumbuhan ekonomi
Masyarakat Nelayan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi sosial dan budaya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kampong nelayan Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Konsep yang digunakan dalam kajian menurut Chavoshbashi et.al (2012) mendefinisikan nilai-nilai budaya terdiri atas nilai-nilai individu dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai individu mencakup nilai kerja, kreativitas dan inovasi, etika, penghematan, kebahagiaan personal, kedisiplinan, keuntungan, dan pembelajaran. Nilai-nilai sosial meliputi rasa saling percaya, keadilan dan kesetaraan, tanggung jawab sosial, kerjasama, keterampilan interaktif, akuntabilitas, kesejajaran, taat hukum, dan hal lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi.

1. Pendahuluan

Kemajuan ekonomi menjadi salah satu tujuan pembangunan yang merepresentasikan kesejahteraan masyarakat. Perspektif ekonomi cenderung mendominasi cara berpikir tentang definisi pembangunan dan kesejahteraan. Seringkali dimaknai bahwa sebuah daerah yang maju adalah daerah dengan laju pertumbuhan ekonominya tinggi sebagaimana diwujudkan dalam bentuk gedung-gedung pencakar langit, pusat-pusat perbelanjaan yang mewah, transportasi yang mewah, dan sebagainya. Daerah-daerah seperti itu merupakan surga bagi masyarakat konsumtif seperti yang banyak ditemui pada kota-kota besar di Indonesia.

Pembangunan ekonomi ternyata juga merupakan suatu proses budaya karena ekonomi itu sendiri, merupakan bagian dari realitas budaya yang dapat membentuk economic sense sebagaimana disebutkan oleh Michael McPherson yang dikutip Chavoshbashi, Ghadami, Broumand&Marzban (2012, 7800). Dengan demikian, tak mengherankan bila pembangunan perkotaan di Indonesia dapat menyuburkan budaya konsumerisme bagi masyarakatnya ketika pembangunan ekonomi perkotaan lebih menitik beratkan pada realitas budaya tersebut. Budaya konsumerisme kemudian mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi berbagai produk yang melebihi kebutuhan dasar (Moxon, 2011, 2).

Peranan budaya dalam perekonomian saat ini mendapat perhatian utama dari ahli ekonomi dan dipercaya bahwa

budaya ekonomi suatu wilayah merupakan alat yang berguna bagi pembangunan (Guiso, Sapienza & Zingales, 2006, 45). Faktanya, banyak aset budaya seperti keterampilan dan produk mendorong kesejahteraan masyarakat. Untuk memahami dampak budaya terhadap perekonomian, penting untuk mengetahui nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada diantara individu-individu dan aktifitas ekonominya (Chavoshbashi et al., 2012). Adam Smith memandang argumennya dalam tulisan berjudul A Theory of Moral Sentiments sebagai satu kesatuan dengan argumennya dalam tulisan berjudul The Wealth of Nations. Sedangkan John Stuart Mill menganggap kendala budaya seringkali lebih penting daripada nilai-nilai dari kepentingan personal (Guiso et al., 2006, 26).

Pembangunan sebagai sebuah proses budaya, diyakini melibatkan seperangkat nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu individu, komunitas, bangsa, dan negara. Maraña (2010, 3-4) menyebutkan dalam beberapa tahun terakhir ini, telah diterima secara luas untuk memasukkan dimensi budaya dalam tindakan dan kebijakan pembangunan. Karena prioritas pembangunan manusia berkelanjutan dalam model pembangunan ekonometrik lainnya, budaya telah dipelajari sebagai suatu elemen penting bagi pembangunan manusia dan komunitas.

Sumatera barat yang terkenal dengan budaya masyarakat minangkabau juga mempunyai peranan besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Utamanya masyarakat minangkabau yang tinggal di wilayah barat pesisir pulau

sumatera yang identik dengan nelayan Minangkabau menarik untuk diteliti.

Kajian ini memperkuat argumen tentang pentingnya pertimbangan nilai-nilai budaya dalam pembangunan ekonomi. Penelitian ini coba menganalisis potensi sosial dan budaya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kampung nelayan Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman semenjak 2014-2018.

Sebagaimana dikatakan Schumacher, "ekonomi bukanlah sebuah entitas yang otonom dan independen". Artinya, harus ada sinergi antara ekonomi dengan nilai-nilai sosial dan budaya, dan atau lingkungan dimana ekonomi tersebut di terapkan. Dengan kata lain, beragam kondisi non ekonomis lainnya tak kalah penting untuk juga dipertimbangkan dalam proses pembangunan di sungai Limau, seperti kondisi sosial budaya dan kondisi politik.

Guiso et.al.(2006,23-24) mencoba memberikan pemahaman yang sederhana dalam mendefinisikan nilai-nilai budaya dan pengaruhnya terhadap hasil-hasil ekonomi. Menurut mereka, langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mendefinisikan budaya dalam bentuk yang lebih sempit sehingga mudah mengenali hubungan kausal budaya dan hasil-hasil ekonomi. Untuk alasan tersebut, mereka mendefinisikan budaya sebagai kepercayaan dan nilai-nilai adat yang diturun-temurunkan oleh suku, agama, dan kelompok sosial dari generasi ke generasi. Walaupun tidak mendalam, namun definisi ini fokus pada dimensi budaya yang dapat mempengaruhi hasil-hasil ekonomi. Di samping itu, dengan membatasi potensi pengaruhnya pada dua hal yaitu kepercayaan dan nilai atau kesukaan, definisi tersebut memberikan suatu pendekatan yang dapat mengenali pengaruh kausal dari budaya terhadap hasil-hasil ekonomi.

Chavoshbashi et al. (2012, 7800) menggunakan dua jenis nilai dan standar yang mengemuka: nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang tidak memperhatikan manfaat dan bahayanya. Nilai patriotik kadangkala harus dikesampingkan karena dapat berbahaya bagi kehidupan manusia. Sebaliknya nilai instrumental lebih bernilai karena bermanfaat secara langsung. Oleh karena itu, Chavoshbashi dan kawan-kawan mengasumsikan bahwa sebuah negara mendedikasikan kebijakannya dalam pembangunan ekonomi dengan titik berat pada kesempatan kerja, produktivitas, dan investasi. Mereka mengelompokkan tipologi budaya Grondona dalam lima kategori yaitu: (1) nilai dan hasil yang berkaitan dengan kerja, (2) nilai-nilai universal, (3) nilai dan kepercayaan personal, (4) nilai-nilai tata kelola dan aturan, dan (5) nilai-nilai agama.

Berdasarkan hal tersebut, Chavoshbashi et.al (2012) mendefinisikan nilai-nilai budaya terdiri atas nilai-nilai individu dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai individu mencakup nilai kerja, kreativitas dan inovasi, etika, penghematan, kebahagiaan personal, kedisiplinan, keuntungan, dan pembelajaran. Nilai-nilai sosial meliputi rasa saling percaya, keadilan dan kesetaraan, tanggung jawab sosial, kerjasama, keterampilan interaktif, akuntabilitas, kesejajaran, taat hukum, dan hal lainnya.

Perspektif agama juga memainkan peran vital dalam memaknai hubungan antara budaya dan ekonomi karena agama sangat dekat kaitannya dengan budaya. Leiknes (2009) dalam Chavoshbashi et. al. (2012, 7800) menyatakan bahwa agama menyediakan serangkaian nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pengikut-pengikutnya. Barro dan McClear (2003) dalam Chavoshbashi et al.(2012, 7801) menjelaskan alasan yang kuat kepercayaan agama dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi karena perilaku tertentu dapat meningkatkan produktifitas.

Kehidupan masyarakat nelayan juga dijelaskan oleh Kusnadi (2008), terdapat lima masalah pokok nelayan antara lain: Kondisi Alam, Tingkat pendidikan nelayan, Pola kehidupan nelayan, Pemasaran hasil tangkapan dan Program pemerintah yang belum memihak pada masyarakat nelayan.

Jhingan (2007:67), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2008:429) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Tanah dan kekayaan alam, Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, Barang-barang modal dan tingkat teknologi serta Sistem sosial dan sikap masyarakat.

Adat Istiadat adalah norma dan tradisi yang berasal dari budaya Minangkabau.(Peraturan daerah Provinsi Sumbar No 6 tahun 2014). Nilai Budaya Minangkabau adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam masyarakat Minangkabau, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat Minangkabau, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan penilaian atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.(Peraturan daerah Provinsi Sumbar No 6 tahun 2014)

Masyarakat minangkabau mengandalkan nilai-nilai sosial sebagai bentuk kolektivitas dalam pembangunan di wilayahnya. Sebagai contoh pada masyarakat Minangkabau (Asmin, Darusman, Ichwandi, & Suharjito, 2017b, 140-149), budaya arisan sebagai bentuk kolektivitas masyarakat untuk menyuburkan nilai-nilai sosial dalam penguatan ekonomi keluarga.

Masyarakat Minangkabau dengan kekuatan pengetahuan lokalnya juga mentransmisikan nilai-nilai sosial menjadi nilai-nilai individu melalui pesan-pesan moral dan spiritual (Asmin, Darusman, Ichwandi, & Suharjito, 2016, 208-220; Asmin, Darusman, Ichwandi, & Suharjito, 2017a, 2812-2817). Hubungan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai individu dapat berkaitan dengan peran komunikasi.

Chavoshbashi (2012) mendefinisikan nilai-nilai budaya terdiri dari nilai-nilai individu dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai individu mencakup nilai kerja, kreativitas dan inovasi, etika, penghematan, kebahagiaan personal, kedisiplinan, keuntungan, dan pembelajaran. Sedangkan nilai-nilai sosial meliputi rasa saling percaya, keadilan dan kesetaraan, tanggung jawab sosial, kerjasama, keterampilan interaktif, akuntabilitas, kesejajaran, taat hukum, dan hal lainnya.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian mengenai keadaan status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu klas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Suharto, 1993 : 35).

Sumber data primer diperoleh dari informan diantaranya walinagari, wali jorong Pasir baru dan sungai limau, tokoh pemuda 2 orang, ketua Korong, ketua kelompok nelayan sungai limau. Sumber data sekunder diperoleh dari buku literatur, jurnal, data BPS serta Peraturan perundang-undangan yang ada di pusat dan daerah

Merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari informan yang terpilih. Jenis wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan terbuka. Informan yang dituju adalah sejumlah masyarakat nelayan yang terdapat di dua Korong yaitu Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Limau Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Wawancara dilakukan secara langsung dimana peneliti langsung mewawancarai informan.

Hasil observasi/pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar maupun peta di wilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis Analisis deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan karakteristik suatu variabel, mengetahui keterkaitan antar berbagai variabel tersebut. Dalam hal ini berbagai variabel yang mempunyai keterkaitan atau hubungan dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya nelayan. Landasan teoritis dan normatif digunakan untuk memahami data yang terkumpul dalam secara utuh, dan menarik implikasi kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk menganalisis potensi sosial budaya dan ekonomi nelayan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pasir Baru merupakan daerah pesisir di Kabupaten Padang Pariaman yang berjajar sepanjang pantai dari utara dan selatan, di sebelah timur dengan daerah sawah dan perkebunan kelapa masyarakat serta rawa, sedangkan di sebelah barat dengan laut.

Berdasarkan wawancara dari tokoh masyarakat, nelayan yang berada di lokasi penelitian Pasir Baru dan Sungai Sirah berasal dari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam dan Kecamatan Naras yang sekarang masuk wilayah Kota Pariaman. Ini dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan yang masih terjalin sampai saat ini seperti kaum Suku Melayu, Suku Tanjung, Suku Chaniago, Suku Jambak dan suku lain dengan daerah asalnya. Umumnya masyarakat pada

waktu itu membawa beberapa anggota keluarga (kaum) ke tempat yang lebih aman dari penjajahan Belanda. Transportasi yang digunakan di awal penjajahan Belanda adalah transportasi laut dan belum ada transportasi darat ini di sebabkan oleh kondisi darat yang masih hutan belantara dan semak belukar sehingga tidak mungkin untuk dilewati oleh perjalanan darat.

Setelah Belanda memasuki daerah ini maka mereka secara perlahan membangun jalan disepanjang pinggir pantai seperti yang ada saat sekarang. Jalan yang dibangun ini merupakan jalan provinsi dan merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan kanan antar Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman dan menghubungkan antar Kabupaten dan Provinsi. Keutara jalan ini menjadi penghubung dengan Kabupaten Agam sampai ke Kabupaten Pasaman serta terus Ke Provinsi Sumatera Utara, ke sebelah selatan menjadi penghubung dengan Kota Pariaman dan Kota Padang.

Sepanjang pantai barat Sumatera dan daerah Pesisir lainnya di Indonesia tumbuh permukiman nelayan. Pertumbuhan permukiman nelayan tumbuh sejalan dengan perkembangan kota maupun wilayah pesisir yang bukan berkarakter perkotaan. Pada zaman Belanda transportasi laut merupakan sarana utama yang terbaik digunakan untuk perdagangan hasil bumi, sehingga membentuk berbagai pusat pertumbuhan ekonomi didaerah pantai (Mulyadi, 2005). Pertumbuhan permukiman nelayan di Sumatera Barat terbentuk dari adanya transportasi laut yang menghubungkan antara Painan, Padang, Pariaman seperti Sibolga dan Pantai sepanjang Aceh barat, seperti Meulaboh, Tapaktuan, Singkil. Umumnya permukiman tersebut merupakan kelompok rumah tangga nelayan, hanya sebahagian kecil yang bukan nelayan.

Pemerintah Belanda kemudian membangun ruas jalan yang menghubungkan kota-kota pelabuhan sekaligus daerah-daerah yang ada pantai dan sessatu dengan lainnya melalui jalan raya. Untuk nelayan yang bermukim pada daerah yang dekat dengan perkotaan, persoalan keterisolasian permukiman nelayan terbagi menjadi 2 bentuk yaitu bentuk kelompok yang mengikuti perkembangan daerah kota, dan kelompok yang berkembang seperti kelompok kebanyakan permukiman nelayan lainnya di Indonesia (Mulyadi, 2005).

Adapun nelayan yang dijumpai pada lokasi penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut, berdasarkan kepemilikan kapal/bagan/perahu nelayan dapat dibedakan atas:

- Kelompok nelayan pemilik kapal (bagan)
- Kelompok nelayan pemilik kapal (tundo) atau perahu motor
- Kelompok nelayan pemilik perahu tanpa motor

Sedangkan berdasarkan kedudukan dan memperoleh penangkapan ikan nelayan dapat dibedakan atas:

- Nelayan yang memiliki kapal/bagan yang mempekerjakan nelayan lainnya
- Nelayan yang memiliki kapal/perahu yang bekerja

untuk diri sendiri

- c. Nelayan pekerja yang bekerja dengan pemilik kapal/bagan

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan berbeda-beda lini dapat dilihat dari nelayan yang memiliki modal dan yang tidak memiliki modal, bagi yang memiliki modal tentunya akan mempunyai pendapatan yang lebih besar dari yang tidak memiliki modal. Berdasarkan hasil walinagari Sungai Limau yang memiliki kapal atau bagan hanya 2 orang, masyarakat nelayan yang memiliki perahu dengan mesin temple sebanyak 7 orang, masyarakat nelayan yang memiliki perahu dengan mesin robin (mesin tempel olahan) sebanyak 11 orang dan masyarakat nelayan yang memiliki hanya perahu dayung atau perahu layar ataupun perahu tradisional sebanyak 15 orang, serta yang paling banyak yaitu masyarakat pekerja yang tidak memiliki apa-apa dalam pergi melaut yang hanya mengandalkan tenaga serta makanan pahlari nelayan pemilik kapal atau bagan sebanyak 35 orang.

Disamping itu budaya penggunaan kendaraan juga relative tidak sama antar kelompok masyarakat nelayan. Pada umumnya masyarakat nelayan Sungai Limau tidak mempunyai kendaraan yang memadai kecuali masyarakat nelayan yang mempunyai usaha tambahan sebagai tukang ojek mereka mempunyai sepeda motor dengan cara mengkredit/mencicil tiap bulannya ke dealer sepeda motor yang ada di Sungai Limau. Sedangkan bagi masyarakat nelayan yang lainnya kebanyakan hanya berjalan kaki dalam keperluan sehari-harinya.

3.1 Analisis Nilai-Nilai Individu Masyarakat

Kampong Nelayan Sungai Limau

3.1.1 Nilai Kerja

Dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras karena nelayan akan pergi melaut akan bergantung sekali dengan kondisi alam dengan memperhatikan musim, arus dibawah laut, arah angin dan bulan. Nelayan di sungai Limau sudah sangat paham dengan waktu-waktu tersebut sehingga mereka akan berangkat sesuai dengan tanda-tanda alam tersebut. Jika mereka bekerja tidak mengikuti tanda-tanda alam tersebut juga akan berpengaruh dengan jumlah tangkapan ikan yang mereka peroleh di laut. Apabila musim angin barat, maka mereka akan berhenti melaut dan tetap tinggal di pantai sampai dengan musim angin barat reda. Sehingga jika musim angin barat maka akan jarang didapati lauk atau ikan.

Kalau dilihat dari model pekerjaan maka dapat dibagi menjadi kelompok sebagai berikut:

1. Nelayan bagan, bekerja sebagai pemilik modal dan bekerja bagi hasil dengan nelayan yang menyewa bagannya. Sehingga nelayan bagan menunggu hasil yang diperoleh para nelayan buruh ataupun nelayan pekerja. Hasil yang diperoleh dari bagi hasil tersebut kemudian dijemur dan dikeringkan, kemudian baru dijual ke pasar.
2. Nelayan pemilik kapal (tundo), yang memiliki satu kapal maka akan langsung ikut pergi kelaut bersama dengan

nelayan pekerja. Sedangkan yang memiliki dua kapal (tundo) maka akan menyewakan satu kapalnya kepada nelayan yang dipercaya sedangkan kapal yang satunya lagi langsung dibawa oleh pemilik ikut serta menangkap ikan dilaut. Hasilnya disimpan di peti es dan dijual ke pasar ikan ataupun dijual langsung kepada masyarakat yang membeli ikan atau dijual kepada toke penampung ikan.

3. Nelayan pemilik perahu tanpa motor terdiri dari dua satu yang disebut colok yang menggunakan jarring dan satu perahu tanpa motor. Kedua-duanya memiliki tangkapan yang jumlahnya kurang lebih sama dan begitu didapat langsung dijual.
4. Nelayan pekerja, nelayan ini mempunyai jumlah yang banyak. Biasanya bekerja mengikut kepada Nelayan pemilik kapal ataupun nelayan yang memiliki perahu. Sehingga cenderung menerima upah dari bagi hasil tangkapan yang diperoleh ketika melaut. Nelayan ini boleh juga disebut nelayan buruh atau yang mengambil upah yang ikut serta dengan nelayan pemilik bagan atau nelayan pemilik kapal (tundo).

Dari nilai kerja nelayan tersebut diatas dapat dianalisis bahwa terjadi pembentukan struktur sosial pada masyarakat nelayan di sungai Limau dimana ditentukan dengan jumlah kepemilikan kapal dan jumlah tangkapan ikan. Nelayan Bagan masuk dalam struktur yang tertinggi kemudian diikuti oleh nelayan pemilik kapal, kemudian nelayan pemilik perahu dan yang terendah adalah nelayan pekerja.

3.1.2 Kreativitas Dan Inovasi

Keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Hal ini karena bagi nelayan pekerja utamanya waktu kerja dihabiskan untuk mengambil upah dengan nelayan bagan dan nelayan pemilik kapal (tundo). Sehingga kemampuan untuk melakukan kreativitas dan inovasi tidak dapat. Ditambah lagi dengan keterbatasan pendidikan dan tinggal dengan mertua. Sementara bagi Nelayan Bagan dan nelayan pemilik kapal (tundo) dalam melakukan inovasi berupa penambahan jumlah kapal atau pembaharuan alat tangkap ataupun cara pengolahan ikan yang dikeringkan. Nelayan pekerja mempunyai ketergantungan terhadap nelayan bagan dan nelayan pemilik kapal.

Adanya potensi lain di dekat lokasi penelitian adalah adanya Pantai Arta Indah yang merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Padang Pariaman yang belum terkelola dengan baik oleh masyarakat nelayan Sungai Limau. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa petugas tiket dan petugas kebersihan yang ada di Pantai Arta Indah tidak ramah. Hal ini dibuktikan dengan adanya pedagang makanan yang tidak ramah dan terkesan memaksa wisatawan membeli dagangannya padahal wisatawan berhak memilih tempat makan yang disukainya. Selain itu, adanya petugas tiket yang bersikap kasar pada saat memberikan tiket, dan petugas kebersihan toilet yang berkata tidak sopan pada saat meminta uang kebersihan ke pada wisatawan sehingga menimbulkan keluhan dari wisatawan.

Selanjutnya, salah seorang pengunjung pantai yang peneliti wawancarai, wisatawan mengatakan bahwa di Pantai Arta Indah belum adanya kenangan. Hal ini dilihat dari beberapa keluhan wisatawan antara lain; di sekitar Objek Wisata Pantai Arta Indah belum tersedia toko souvenir khas Pariaman untuk oleh-oleh atau buah tangan bagi wisatawan. Selain itu belum tersedianya tempat khusus untuk menyalurkan hobi fotografi wisatawan, sehingga wisatawan hanya dapat berfoto biasa tanpa menampilkan keunikan atau ciri khas Objek wisata itu sendiri.

Dari peluang selain sektor perikanan, ternyata potensi pariwisata yang ada di kampung nelayan Sungai Limau dengan adanya pantai Arta Indah sebagai salah satu potensi wisata Kabupaten Padang Pariaman belum dapat menggali kreativitas dan inovasi komunitas nelayan. Padahal ini merupakan juga salah satu peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat disamping sektor perikanan.

3.1.3 Etika

Dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sungai Limau masih memegang etika yang bersumber dari adat istiadat Minangkabau. Masyarakat masih terjaga dalam menjaga hubungan sosial diantara mereka dengan berpegang teguh terhadap adat istiadat. Adat Minangkabau sebagai pagar yang menjaga interaksi diantara mereka yang sudah dipegang secara turun temurun sehingga apabila melanggar adat istiadat maka juga dikatakan melanggar etika.

Orang Minang di kampung Nelayan Sungai Limau mengatakan *adat basandikan syarak, syarak basandikan kitabullah*, jadi dari sisi religi jelas masyarakat Minangkabau beragama Islam, apabila ada orang Minang yang tidak beragama Islam, dia tidak mungkin disebut orang Minangkabau. Jadi jelas dari ketujuh unsure budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) sudah terpenuhi oleh budaya Minangkabau yakni sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi peralatan. Ketujuh unsure kebudayaan ini mencakup seluruh kebudayaan manusia dimanapun kombinasi dari ketujuh unsure ini pula yang menentukan nilai-nilai kehidupan dalam suatu masyarakat. Jadi semakin jelas bahwa religiusitas atau rasa keberagamaan cukup mewarnai perilakunya.

Namun Tingkat pendidikan masyarakat membawa perubahan besar dalam memandang suatu persoalan. Kemajuan pendidikan masyarakat Minangkabau terlihat dari sarana pendidikan yang digunakan. Dewasa ini masyarakat tidak menggunakan surau atau langgar lagi sebagai tempat mendidik anak-anak mereka. Disamping itu anak-anak remaja yang sedang meningkat dewasa dengan sendirinya tidak tidur di surau lagi seperti masa silam. Sebagian besar anak-anak tersebut, telah menggunakan waktunya untuk menggulang pelajaran dan membantu pekerjaan orang tua di malam harinya di rumah bersama orang tua dan saudara lainnya.

Sebelum pendidikan formal ada di lingkungan masyarakat Minangkabau, anak remaja laki-laki secara adat

dilarang tidur di rumah orang tua bersama dengan adik dan kakak perempuannya. Apabila hal ini terjadi, dianggap aib bagi si laki-laki remaja tersebut. Mereka harus tidur di surau/langgar untuk belajar mengaji, bersilat, sopan santun serta adat istiadat Minangkabau. Dewasa ini nenek-nenek tidak perlu lagi memberikan pendidikan pada anak-anak dengan memberikan cerita - cerita, mereka telah memperolehnya di sekolah sebagai prana pendidikan bagi masyarakat. Dengan demikian pendidikan keluarga mulai tersingkir secara perlahan-lahan dan akhirnya secara berangsur-angsur hilang sehingga nilai-nilai etikapun mulai secara berangsur-angsur pudar di masyarakat.

3.1.4 Penghematan

Kehidupan masyarakat Nelayan umumnya termasuk di Sungai Limau dalam hal penggunaan uang, jika mereka memperoleh penghasilan lebih dari biasanya cenderung menggunakannya untuk keperluan tersier. Padahal kebutuhan primer dan sekundernya masih perlu dipenuhi, sehingga untuk merubah kebiasaan ini cenderung sulit.

Namun dalam hal pemanfaatan dan penggunaan barang-barang mereka lebih hemat dalam menjaga dan merawat barang-barang tersebut sehingga dapat digunakan dalam waktu yang lama. Hal ini dapat dilihat dari perilaku nelayan Sungai Limau di daerah Pasir baru dan Sungai Sirah yang ketika mereka tidak melaut, mereka membersihkan dan merapikan alat tangkapnya serta juga membersihkan kapal/perahu yang digunakan untuk melaut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman tingkat kepemilikan kapal di masyarakat nelayan sangat rendah disebabkan oleh: Tingginya biaya perlengkapan yang manual biaya untuk fisik kapal ± Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sehingganya banyak para nelayan tidak sanggup untuk mengadakannya. Masyarakat setempat dipermukiman nelayan memiliki pendapatan yang kecil bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Pendapatan nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca ataupun musim. Sedangkan dari pendapat anpokok ditambah dengan pendapat dan sampingan belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Apalagi untuk pengadaan kapal/bagan tersebut. Selain itu, pola hidup 'boros' juga menyebabkan penduduk di permukiman nelayan selalu kekurangan pendapatan. Bila pendapatan yang diperoleh agak tinggi, kelebihan dari pendapatan tersebut tidak mereka tabung sehingga tak jarang sistem yang mereka gunakan adalah sistem membayar hutang yang lampau.

Untuk tingkat pengeluaran sebagian besar masyarakat nelayan Sungai Lima uproporsi terbesar adalah untuk keperluan belanja atau konsumsi sehari-hari sedangkan untuk kebutuhan ikannya dapat dipenuhinya sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Sungai Limau mempunyai pendapatan yang bervariasi.

Perbedaan ini disebabkan oleh peralatan untuk melaut status kepemilikan kapal/baganamaupun yang tidak mempunyai peralatan untuk melaut sama sekali. Bagi

juragan kepemilikan kapal/bagan kebutuhan pangannya dapat terpenuhi dapat untuk menyisihkan dari hasil pendapat mereka. Pola pengeluaran merupakan gambaran keadaan bagaimana masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan hidupnya adalah relative sama. Pola pengeluaran ini sangat berkaitan dengan gaya hidup yang dijalankan oleh masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya sangat bervariasi.

3.1.5 Kebahagiaan Personal

Masyarakat sungai limau menganut system kekerabatan matrilineal, yakni kekerabatan mengacu kepada garis keturunan perempuan. Tradisi sosial yang paling unik dinagari ini adalah tradisi perkawinan dan kematian. Tradisi perkawinan adalah perempuan 'membeli' laki-laki, artinya perempuan yang membayar biaya dan mahar perkawinan. Dalam tradisi ini ada konsep uang 'hilang' dan uang 'menjemput'. Uang hilang adalah uang yang digunakan untuk mengganti pengeluaran orangtuanya dalam membesarkan anak laki-lakinya baik berupa uang atau barang seperti motor atau mobil. Penggantian uang hilang ini tergantung kepada tingkat pendidikan dan pekerjaan laki-laki tersebut, apabila tinggi pendidikannya maka semakin tinggi uang hilangnya. Untuk uang menjemput adalah uang yang dibayar ketika menjemput laki-laki saat pelaksanaan pernikahan, dengan uang menjemput berupa perhiasan sebanyak 12 emas. Dalam tradisi perkawinan ini didalamnya terdapat prosesi seperti adat menurunkan pengantin perempuan dari rumah ibunya (bundo kanduang), adanya upacara mencukur rambut, 'balatuibadia', adat menjemput pengantin laki-laki (bagalombang duo baleh).

Selain tradisi perkawinan, tradisi kematian di wilayah ini terbilang unik. Tradisi kematian disebut dengan istilah 'batagak adat' dengan cara 'Bejamba', yaitu masing-masing keluarga, tetangga dan kerabat dalam satu suku yang melayat membawa makanan yang kemudian ditumpuk-tumpuk menjadi sebuah gunung makanan hingga mencapai lebih kurang 2 meter. Setelah makanan menggunung, maka dilaksanakan acaraberdoa (zikir) bersama, setelah itu dilakukan kegiatan membagi-bagi harta warisan, "malewang gala", upacara doa setelah 3, 7, 14, 40 dan 100 hari kematian anggota keluarga.

Masyarakat merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan keahlian melaut merupakan warisan nenek moyang. Sehingga mereka enggan untuk beralih mata pencahariannya dan tetap setia sebagai nelayan.

3.1.6 Kedisiplinan

Kedisiplinan nelayan dapat dilihat dari pekerjaan sebagai nelayan yang sehari-hari mengikut jadwal alam dalam pergi ke laut untuk menangkap ikan. Mereka juga ketika berangkat juga bersepakat pada waktu yang ditentukan bersama sebelum berangkat sehingga mereka menyiapkan segala sesuatunya keperluan yang akan dibawa melaut.

Apabila dilihat dalam perilaku menjalankan ajaran agama dimana *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai*, dalam mengamalkan ajaran agamanya, masyarakat Sungai Limau sebagiannya melaksanakan ibadah shalat lima waktu di surau. Karena surau merupakan tempat pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan dari kecil.

3.1.7 Keuntungan

Dilihat dari kebiasaan dan pola hidup, tidak sepatutnya jika mengatakan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika terjadi masa paceklik, pada akhirnya mereka berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi mereka.

3.1.8 Pembelajaran

Sistem kemasyarakatan matrilineal yang dipilih nenek moyang masyarakat Minangkabau kendati langka namun diterima oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini. Sistem pengetahuan yang bertumpu pada ajaran "*Alamtakambang jadi guru*" menjadi alasan utama bagi pendidikan yang logis dan rasional, serta mendorong kearah kehidupan yang serasi secara alami dan sadar lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya diperoleh dari bangku formal, tetapi dari peristiwa alam yang mereka temui ketika melaut. Sehingga perilaku-perilaku mereka juga tercermin dari pembelajaran yang dilakukan dari alam.

Mereka sangat paham sekali dengan rasi bintang dan arah angin. Kemudian musim dan arah arus laut serta dimana tempat lubuak (tempat) yang banyak ikannya. Pengetahuan ini mereka peroleh dari alam dan turun temurun yang diajarkan oleh orang-orang tua mereka ketika melaut.

Prinsip ini yang menjadikan orang minang utamanya di Kawasan Nelayan Sungai Limau sangat menjaga alam sekitar sehingga tetap terawat dengan baik dan tidak rusak. Kerusakan yang ada lebih banyak disebabkan perilaku orang luar yang datang ke daerah pantai untuk menikmati alam namun melakukan perilaku-perilaku buruk.

3.2 Analisis Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Kampong Nelayan Sungai Limau

3.2.1 Rasa Saling Percaya

Adat merupakan suatu tatanan kehidupan yang telah terjadi pada masa-masa yang lalu untuk mengatur kehidupan yang beretika, Sopan dan beradab sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Sebagaimana falsafah Minang Kabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang bermakna Menjunjung nilai-nilai Agama yang Implementasinya tertuang dalam Adat Istiadat di Nagari. Dan Adat Istiadat mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernagari, disamping menjaga nilai-nilai Luhur Adat dan Budaya peran Adat

dalam penyelenggaraan Pemerintahan sangat menentukan, dengan Tali Tigo Sapolin dan Tungku Tigo Sajarangan.

Dengan jalannya peran Adat di semua unsur yang ada di masyarakat seperti Niniak Mamak, Cadiak Pandai, Alim Ulama, Bundo Kandung, Pemuda yang keterlibatan unsur tersebut terhadap memperlancar proses pembangunan di Nagari. Untuk mengembalikan tegaknya nilai-nilai Adat Istiadat yang berlaku di Sungai Limau perlu dilakukan upaya Pelestarian, Pemahaman, Pengamalan nilai-nilai Adat Istiadat ditengah-tengah masyarakat seperti yang sudah di jalankan dan dilaksanakan dalam Nagari: Seiring dengan Kebijakan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat “babaliak Kanagari” dengan Otonomi Daerah. Babaliak ka Nagari merupakan artian dari kembali kepada tradisi yang telah lama mulai memudar, namun seiring arus globalisasi kemajuan zaman saat ini, secara keseluruhan penerapannya belum mampu diterjemahkan secara konkrit ditengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga muncul kekhawatiran akan makin luntur dan rendahnya pemahaman agama bagi generasi muda. Sebagai langkah untuk mengantisipasi hal ini, telah dilakukan berbagai langkah dan upaya oleh Tokoh-tokoh pemangku kepentingan masyarakat di sungai Limau untuk meramaikan Mesjid, Mushalla dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan penyediaan Sarana dan Prasarana ibadah lainnya untuk pencapaian Nagari yang Baldatun Thaibathun Warabbun Ghafur.

3.2.1 Keadilan Dan Kesetaraan

Kepemilikan rumah yang berada di sekitar pantai adalah sebagian besar dimiliki oleh rumah tangga nelayan buruh dan juga pedagang ikan berskala kecil. Pada umumnya, bentuk rumah di Nagari Pilubang, terutama korong di sekitar pantai terdiri dari rumah tidak permanen dan semi permanen dan hanya beberapa rumah saja yang permanen, yaitu sekitar 5-10 rumah. Untuk rumah-rumah yang berada di sekitar jalan utama yang menghubungkan antar jorong di pilubang, keadaannya lebih baik dari rumah yang ada di dekat pantai. Biasanya rumah-rumah di wilayah ini dihuni oleh pedagang ikan dengan skala yang lebih besar dibandingkan dengan pedagang yang ada di pinggir pantai.

Berdasarkan observasi (melalui pengamatan), terdapat beberapa rumah di pemukiman sekitar wilayah pantai (5-10 rumah) yang dihuni oleh para nelayan yang tidak layak untuk menjadi tempat tinggal. Rumah mereka hanya beralaskan pasir pantai dan ber dinding kayu dan juga atapnya terbuat dari seng yang dan berlubang.

Di sekitar pemukiman nelayan, terdapat 2-4 warung makanan yang selalu dipenuhi oleh para nelayan buruh, terutama sekali ketika mereka sudah selesai melaksanakan aktivitas penangkapan ikan seperti memukat dan juga pada saat terjadinya badai (cuaca tidak baik). Aktivitas yang biasa mereka lakukan adalah berdiskusi tentang aktivitas penangkapan ikan, bermain domino/kartu dan hanya sekedar minum kopi.

3.2.3 Tanggung Jawab Sosial

Arisan merupakan gejala umum yang dipraktikkan hampir oleh setiap penduduk nelayan di Sungai Limau,

disamping hutang atau kredit. Di terdapat beberapa kelompok arisan dengan jumlah perolehan arisan bisa mencapai jutaan bahkan puluhan juta. Keanggotaan para nelayan dalam kelompok arisan bias lebih dari satu. Hasil uang yang diperoleh dari hasil arisan ini mereka sertakan lagi dalam kelompok kelompok arisan yang lain, sehingga yang bersangkutan bisa memperoleh modal untuk membuka usaha perdagangan kecil-kecilan (pedagang kelontong), membuat rumah, menyelenggarakan lamaran dan pesta perkawinan, naik haji, dan atau dibelikan perahu/jaring kecil untuk melanggengkan mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

Selain itu merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang muda di Sungai Limau setelah tamat SMA. Budaya merantau di ranah Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Dimana dengan merantau, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji. Merantau dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah lingkungan adat. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang bujang (sebutan untuk anak laki-laki di Minangkabau) dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya di rantau, si Bujang itu besar kemungkinannya lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (H. Geertz, 1967: 84 dalam Kato, 2005: 147). Namun, sesuai dengan perkembangan zaman dan meningkatnya emansipasi wanita, merantau saat ini tak hanya dilakukan oleh anak bujang (anak laki-laki) saja, namun juga anak gadih (sebutan untuk anak perempuan di Minangkabau).

Budaya merantau di Minangkabau ini dipengaruhi oleh pantun Minang yang berbunyi:

*Karatau madang di hulu Babuah
babungo balun Marantau Bujang
dahulu Di rumah baguno balun
(Karatau madang di hulu Berbuah
berbunga belum Merantau Bujang
dahulu Di rumah berguna belum)*

Pantun ini menyarankan pemuda-pemudi Minangkabau untuk merantau karena mereka dianggap belum bisa member manfaat besar di kampung halaman. Pengertian merantau disini bukan mengusir warganya pergi dari tanah kelahirannya, tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ke tempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaannya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar.

Jika dikaitkan dengan konsep merantau Minangkabau yang menganjurkan perantau untuk sama-sama membangun nagari (Ranah Minang) setelah merantau, maka tujuan merantau yang terkait dengan berdagang ataupun bekerja memang cocok dilakukan. Karena merantau untuk

berdagang ataupun bekerja memang memiliki harapan utama untuk perbaikan ekonomi. Dengan perbaikan ekonomi, seseorang dapat membangun nagari dengan materi yang mereka punya. Untuk itu, tujuan merantau yang terkait dengan berdagang ataupun bekerja memang cocok untuk dilakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat Nelayan yang terpuruk di Sungai Limau.

Keberanian untuk merantau adalah hal yang sangat penting untuk diasah. Ketika seseorang berani untuk keluar dari zona nyamannya dan mencoba berjuang untuk mencapai kesuksesan hidup di perantauan, maka ia telah mendapat satu nilai lebih baik dari pada mereka yang hanyabermalas-malasan dirumah. Abdi Kurniawan mengatakan bahwa akan ada rasa gengsi bila tidak merantau setelah menyelesaikan SMA dikampung. Bagi mereka yang tidak pernah mau mencoba pergi merantau terkadang suka dikucilkan oleh mereka yang sudah pernah.

Hasil wawancara dengan *eka sudah bisa hidup mandiri. Terlepas akan sukses atau tidak, yang penting mereka mencoba merantau terlebih dahulu. Kebanyakan dikampung saya yang pergi merantau adalah anak laki-laki. Anak perempuan yang merantau tidak sebanyak jumlah anak laki-laki yang merantau. Kebanyakan tujuan mereka merantau hanya satu, yaitu ingin sukses, baik dalam pekerjaan maupun dalam kuliah. Intinya, merantau menjadi ajang eksistensi diri bagi orang yang menjalaninya.*

Dari pernyataan di atas juga terungkap bahwa merantau memang sudah dilakoni oleh anak bujang dan anak gadih Minangkabau, namun pada kenyataannya bila dilihat dari segi kuantitas, anak bujang yang pergi merantau masih terhitung lebih besar jumlahnya dari pada anak gadih yang merantau. Terlepas dari permasalahan gender perantau, yang terpenting adalah bagaimana seseorang mau mencoba peruntungannya di daerah rantau.

Merantau juga menjadi ajang pembuktian diri seseorang. Dengan berhasil merantau, maka seseorang berharap dapat dianggap mandiri oleh orang-orang di kampungnya. Dan hal ini menjadi prestise tersendiri bagi seorang perantau. Meskipun kebiasaan merantau tersebut tidak selalu tinggi di setiap daerah di ranah Minangkabau, tetapi merantau tetap menjadi kebiasaan yang banyak dilakukan oleh pemuda-pemudinya. Kebiasaan yang terjadi saat ini di ranah Minang adalah setiap anak muda yang telah menyelesaikan sekolahnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) akan pergi merantau untuk berbagai tujuan. Seperti yang diungkapkan oleh Abdi Kurniawan, pemuda sungai Limau sebagai berikut:

“Kebiasaan merantau didaerah Sungai Limau itu berbeda. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman. Saat ini, orang-orang yang pergi merantau untuk berkuliah terkesan sebagai anak manja yang ingin coba-coba keluar dari kampung. Pada- hal sebelumnya, merantau memiliki arti sebagai seorang pemuda yang ingin berjuang untuk mengubah nasibnya di negeri orang. Dulu, jika ada orang yang telah menyelesaikan pendidikan SMA-nya di kampung dan tidak pergi merantau, maka ia dicap sebagai seseorang yang pemalas. Terlepas dari pergeseran makna

merantau, kebiasaan merantau masyarakat di sungai Limau sangat tinggi. Biasanya setiap pemuda yang sudah menyelesaikan sekolahnya di kampung, pasti akan merantau (pergi dari kampung). Ada yang pergi ke Malaysia tepatnya Negeri Sembilan melalui Kota Dumai yang salah satu negerinya berbudaya Minangkabau yang sudah dibawa secara turun temurun. Mereka banyak bekerja di sektor perdagangan, rumah makan, jahit-menjahit dan sektor jasa lainnya.

3.2.4 Kerjasama

Dilihat dari aspek budaya masyarakat nelayan Sungai Limau dapat dilakukan analisis asal masyarakat nelayan Sungai Limau. Adapun berdasarkan asal masyarakat nelayan Sungai Limau adalah :

Sebagian besar masyarakat nelayan Sungai limau berasal dari berbagai suku seperti Suku Caniago, Suku Tanjung, Suku Melayu, Suku Jambak dan lain- lain. Pada umumnya kelompok masyarakat nelayan ini adalah kelompok masyarakat Minangkabau. Walaupun terjadi perbedaan suku namun hal itu tidak menjadi kendala untuk melakukan interaksi sosial (pembauran). Hal ini disebabkan oleh sifat keterbukaan suku-suku yang ada di Minangkabau untuk saling menghormati berbagai golongan suku yang lain. Begitu pula halnya dengan keberadaan berbagai suku di perkampungan nelayan Sungai Limau tersebut.

Dalam usaha kerja-sama ada kontrak social yakni antara pemilik kapal dengan buruh nelayan atau yang disebut dengan hubungan antara buruh dan majikan yang memiliki kesepakatan bersama dalam system usaha bagi hasil antara lain berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinamika kelompok nelayan dalam kaitan dengan mata pencaharian, system bagi hasil dapat dilakukan dengan baik, namun usaha tersebut belum mampu meningkatkan taraf hidup kelompok nelayan. Usaha- usaha pemberdayaan bagi kelompok nelayan belum dilakukan secara efektif terutama berkaitan dengan teknologi tangkap karena dari segi modal kelompok nelayan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah, adapun kendala yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Sungai Limau, mereka sering mengalami penderitaan sebagai akibat dari ketidak berdayaan mereka yang tergolong sebagai masyarakat miskin yang dimana hasil tangkapan mereka lebih sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan sebagian besar kelompok nelayan karena terbatasnya akses produksi perikanan/hasil tangkap yang sedikit.

Kemudian dari aspek teknologi masih mengandalkan cara tradisional dan pemasaran masih mengandalkan pasar lokal sehingga akan berpengaruh terhadap taraf hidup masyarakat. Adanya tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sungai limau, maka nilai-nilai tradisi yang dihasilkan berupa perwujudan rasasolidaritas, saling

menghargai, tolong menolong dan berusaha meningkatkan derajat ekonomi rumah tangga nelayan. Melalui beberapa tradisi yang dilaksanakan, kelembagaan sosial yang telah mengakar dalam masyarakat nelayan sungai limau seperti kelompok sosial pengajian, arisan ibu-ibu dan *yasinan* memiliki peran untuk melaksanakan perwujudan-perwujudantersebut.

Kelembagaan social yang ada terwujud dalam tradisi religi yang mampu mempererat ikatan kekerabatan yang ada pada masyarakat nelayan Sungai Limau. Mereka secara bersama-sama mengalokasikan waktu dan pikirannya untuk peningkatan ekonomi dan sosial dikalangan mereka. Apabilaterjadi sesuatu kepada salah satu rumah tangga nelayan, maka kelembagaan sosial yang ada membantu kesulitan anggotanya. Terkait erat dengan kondisi laut yang tidak menentu, maka peran kelambagaan social juga membantu kesulitan pada nelayan dan biasanya mereka akan dibantu dengan sistem simpan pinjam. Hal ini sudah berlangsung secara tradisi dalam kehidupan masyarakat nelayan.

3.2.5 Keterampilan Interaktif

Tingkat partisipasi masyarakat, utamanya ibu-ibu di dalam kelompok cenderung tinggi. Tingkat kepercayaan dan solidaritas antar warga cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya lembaga tradisional seperti gotongroyong. Tingkat kepercayaan antar warga yang tinggi juga tampak dari hutang piutang antar warga yang berjalan dengan lancar. Kelompok social yang ada dimasyarakat nelayan beranggotakan masyarakat yang berasal dari dalam nagari. Akses terhadap sumber daya dan informasi dari luar masih terbatas.

Modal sosial masih terbatas digunakan untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek (konsumtif), belum mengarah pada pemenuhan kebutuhan jangka panjang (produktif). Modal sosial belum dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan produktif karena keterbatasan modal manusia dan modal finansial. Kegiatan kelompok yang terbatas pada dimensi social religious perlu dikembangkan kearah ekonomi. Kegiatan produktif dapat dikembangkan secara bersama-sama oleh masyarakat. Tingkat kepercayaan antar warga yang tinggi sangat bermanfaat untuk memulai kegiatan simpan pinjam dan merintis usaha melalui modal bersama.

3.2.6 Akuntabilitas

Bergesernya peran ninik mamak yang selama ini sangat besar kemudian mulai menjadi pudar, utamanya pada generasi muda. Pola kepemimpinan kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu sudah mengalami degradasi.

Memudarnya kebersamaan dan hilangnya perasaan saiyu sakato dan sanasib sepenanggungan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi. Prinsip musyawarah mulai menipis. Menipisnya raso jo paseso (rasa dan karsa) serta budaya malu dalam masyarakat Minangkabau.

Bila dilihat eksistensi perkumpulan masyarakat dalam bentuk modal sosial telah mulai ada, seperti perkumpulan arisan, perkumpulan kematian dan lain-lain. Namun pelaksanaannya belum begitu optimal dalam menyentuh kepentingan masyarakat adat di nagari. Masyarakat nelayan mempunyai kebiasaan/budaya yang buruk di dalam kehidupan mereka yaitu mereka suka berjudi sebagai pelepas lelah mereka setelah mereka pergi melaut, padahal dengan penghasilan yang ada tidak mencukupi untuk keluarga mereka diperparah lagi dengan kebiasaan/budaya yang buruk tersebut.

3.2.7 Kesejajaran, Taat Hukum

Budaya *maota* di *lapau* (berdiskusi di warung). Kebiasaan *maota* ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tak bias dipungkiri, selain menyuburkan interaksi sosial, aktivitas budaya ini kerap menjadi sarana efektif melatih orang Minang untuk terampil berbicara, bernegosiasi, beradu argumentasi, berdebat dan berpidato. Di *lapau* juga mereka mendapatkan kesetaraan dalam berekspresi dan berdiskusi membicarakan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Secara tidak langsung, tradisi ini terbukti melahirkan banyak tokoh-tokoh bisnis, pers, pemikir, budayawan, dan politikus hebat dilevel nasional dan internasional. Kini, di tengah banjir konsumerisme di mana-mana, tradisi itu telah mulai luntur. Waktu luang masyarakat telah direbut oleh tayangan sinetron, internet dan jejaring sosial. Warung-warung telah beralih fungsi menjadi tempat main domino dan aneka kartu. Anak-anak dan remaja rantau, yang dulu punya palanta sendiri, kiniasyik dan disibukkan oleh aneka gadget seperti ponsel, tablet, dan *game online*.

3.2.8 Kesetaraan Lain Lain

Kesetaraan lain-lain dapat dilihat dari bidang-bidang yang lainnya seperti dari aspek kesehatan yang tidak ada perbedaan antara Nelayan yang tinggal di kawasan pantai. Dalam hal mereka melakukan pemeriksaan pada pusat layanan kesehatan dan posyandu diperlakukan secara sama oleh petugas dan tidak dikriminasi. Begitu juga dengan terkait layanan perbankan dan keuangan. Dalam hal perniagaan juga begitu. Namun terkait dengan hubungan adat istiadat maka berlakulah posisi menurut adat istiadat di mana mereka tinggal. Begitu juga dengan pelayanan keamanan dan hukum oleh aparat tidak memilih dan memihak hanya kepada kelompok tertentu. Mereka dilayani secara sama. Begitupun pelayanan yang dilakukan pihak Walin Nagari juga memberlakukan hal yang sama dalam berurusan pada kantor Wali Nagarnya.

3.3 Analisis Nilai-Nilai Sosial budaya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

3.3.1 Analisis Nilai-nilai individu terhadap pertumbuhan ekonomi

Nilai-nilai individu mencakup nilai kerja, kreativitas dan inovasi, etika, penghematan, kebahagiaan personal, kedisiplinan, keuntungan, dan pembelajaran. Sedangkan

nilai-nilai sosial meliputi rasa saling percaya, keadilan dan kesetaraan, tanggung jawab sosial, kerjasama, keterampilan interaktif, akuntabilitas, kesejajaran, taat hukum, dan hal lainnya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dilihat dari

indicator: Tanah dan kekayaan alam, jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja, barang modal dan tingkat teknologi serta system sosial dan sikap masyarakat.

Tabel 3.1 Analisis Nilai-nilai Individu terhadap Pertumbuhan ekonomi

Nilai –Nilai Individu	Tanah dan Kekayaan Alam	Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja	Barang modal dan tingkat teknologi	Sistem sosial dan sikap masyarakat
Nilai kerja	+	-	+	+
Kreativitas dan Inovasi	+/-	-	-	-
Etika	+/-	-	-	-
Penghematan	-	-	-	-
Kebahagiaan Personal	+	+	+	+
Kedisiplinan	+	+	+	+
Keuntungan	-	-	-	-
Pembelajaran	+	+	+	+

Sumber: Analisis peneliti, 2018

Nilai-nilai individu bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada kampung Nelayan sungai limau dapat dilihat dari mencakup nilai kerja, etika, kebahagiaan personal, kedisiplinan dan pembelajaran.

Nilai-nilai individu yang bernilai negative terhadap pertumbuhan ekonomi pada kampung Nelayan Sungai Limau dapat dilihat dari kreativitas dan inovasi, etika, penghematan dan keuntungan.

3.3.2 Analisis Nilai-nilai sosial terhadap pertumbuhan ekonomi

Analisis Nilai-nilai sosial terhadap Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel.3.2 Analisis Nilai-Nilai Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sungai Limau

Nilai –Nilai sosial	Tanah dan Kekayaan Alam	Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja	Barang modal dan tingkat teknologi	System sosial dan sikap masyarakat
Rasa saling percaya	+	-	-	+
Keadilan dan Kesetaraan	+/-	-	-	-
Tanggung Jawab social	+/-	+	+	+
Kerjasama	+	-	-	+
Keterampilan interaktif	+	+	+	+
Akuntabilitas	+	-/+	+	+
Kesetaraan, taat hukum	+	-	-	+
Kesetaraan lain-lain	+	+	+	-

Sumber: Analisis peneliti, 2018

Nilai-nilai sosial bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada kampung Nelayan sungai limau dapat dilihat dari mencakup tanggung jawab sosial, keterampilan interaktif, akuntabilitas dan kesetaraan lain-lain.

Nilai-nilai sosial yang bernilai negative terhadap pertumbuhan ekonomi pada kampung Nelayan Sungai Limau

dapat dilihat dari rasa saling percaya, kesetaraan dan keadilan dan kesetaraan taat hukum.

4. Kesimpulan

Untuk menganalisis nilai-nilai individu masyarakat Kampung nelayan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman tahun 2014-2018 dapat dilihat dari nilai-nilai

individu dan nilai-nilai sosial masyarakat. Analisis sosial budaya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kampung Nelayan Sungai limau dapat dilihat dari analisis nilai-nilai individu terhadap pertumbuhan ekonomi dimana mencakup nilai kerja, etika, kebahagiaan personal, kedisiplinan dan pembelajaran memberikan respon positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat nelayan. Sedangkan Nilai-nilai kreativitas dan inovasi, etika, penghematan dan keuntungan justru cenderung negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis Nilai-nilai sosial dalam pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tanggung jawab sosial, keterampilan interaktif, akuntabilitas dan kesetaraan lain-lain yang berdampak positif. Sedangkan nilai-nilai rasa saling percaya, kesetaraan dan keadilan dan kesetaraan taat hukum lebih cenderung negative.

Guna untuk meningkatkan hasil melaut para nelayan yang mayoritas, pemerintah diharapkan juga memberikan semacam kemudahan dalam kebijakan perbankan dalam upaya untuk pembelian peralatan melaut yang lebih baik dari semula dengan pinjaman lunak dan sebagainya yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Pemerintah diharapkan memberikan pelatihan keahlian dalam melaut guna meningkatkan dan pengembangan hasil perikanan masyarakat nelayan. Pemerintah juga diharapkan untuk memberantas penyakit masyarakat yang berbentuk judi dan yang lainnya di lingkungan masyarakat nelayan Sungai Limau agar tercipta lingkungan yang lebih baik dari sekarang karena walau bagaimanapun perjudian akan menghalangi bentuk dari perkembangan social ekonomi masyarakat setempat.

5. Daftar Pustaka

- Abdurahman. (2009). *Jurnal Karsa* Vol XVI No 2 Oktober 2009
- Asmin, F. (2018). Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian terhadap Artikel Chavoshbashi dan kawan-kawan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(2). doi: 10.25139/jsk.v2i2.516
- Chavoshbashi, F., Ghadami, M., Broumand, Z., & Marzban, F. (2012). Designing dynamic model for measuring the effects of cultural values on Iran's economic growth. *African Journal of Business Management*, 6(26), 7799–7815. <https://doi.org/10.5897/AJBM11.2473>
- Imron. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya* Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Jhingan, M. L. (2008). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kedelapan. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Koentjaraningrat. (2003). *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, PT Gramedia Jakarta.
- Kusnadi. (2004). *Mengatasi Kemiskinan nelayan Jawa Timur, pendekatan terintegrasi*, Yogyakarta Pembaharuan,
- Edi, K. (2004). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta. LKIS.
- Amalia, L. (2007). *Ekonomi pembangunan*, edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Muhammad H.M.S, "Merekonstruksi Ilmu Ekonomi dengan Paradigma Ekonomi Syari'ah Pendekatan Berbasis Kurikulum", Hikmah; Jurnal Ilmiah Keagamaan, vol. VII No. 21 Januari-April 2007. hlm. 74.
- Mulyadi. (2005). Raja Grafindo Persada Jakarta, *Ekonomi Kelautan*
- Pierre Bourdieu, dalam Izak Y. M. Lattu, *Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural*. <http://www.unesco.org/cpp/uk/declarations/2000/h tm>. (Terakhir dikunjungi pada 06-September-2009).
- Sadono S. (2008). *Makroekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan dan Kemiskinan*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta
- Widodo, J. & Suadi. (2006.) *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Gadjah Mada University Press
- Ziya Gokalp, dalam Ilham Bustomi "Agama dan Nasionalisme; Studi Terhadap Pemikiran Ziya Gokalp", Komonitas; Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol.26, No. 2, Desember 2008., hlm. 45.
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 Nomor 2);
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 6 tahun 2014 tentang Penguatan lembaga adat dan pelestarian budaya minangkabau
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari.